

## KUALITAS PERTEMANAN DAN KOHESIVITAS PADA MAHASISWA ANGGOTA KOMUNITAS VIRTUAL DI BIDANG KESEHATAN MENTAL

<sup>1</sup>Mualimah A. Sovia, <sup>2</sup>Farah F. Tantiani

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang  
Jl. Sumbersari No. 05, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia  
<sup>1</sup>mualimahaulia22@gmail.com

Received: 3 Agustus 2022

Revised: 7 November 2022

Accepted: 25 Januari 2023

### Abstrak

Perkembangan teknologi membuat hadirnya komunitas berbasis virtual yang memungkinkan anggota komunitas untuk tidak selalu berinteraksi secara langsung. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pertemanan dan kohesivitas kelompok karena tidak adanya kedekatan fisik antar anggota. Kohesivitas kelompok diperlukan agar anggota tetap bertahan pada komunitas yang diikutinya dan mencapai tujuan komunitas. Salah satu hal yang berkaitan untuk dapat mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah hubungan pertemanan di antara anggotanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kualitas pertemanan dan kohesivitas pada mahasiswa di komunitas virtual di bidang kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang aktif di komunitas virtual X sejumlah 106 anggota. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari skala Friendship Quality (FQUA) dan skala Group Environment Questionnaire (GEQ). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kualitas pertemanan dan kohesivitas pada mahasiswa di komunitas virtual X.

**Kata Kunci:** kualitas pertemanan, kohesivitas, komunitas virtual, mahasiswa

### Abstract

Technological development have created a virtual-based community that allows community members to not always interact directly. This can affect the quality of friendship and group cohesiveness because there is no physical closeness between members. Group cohesiveness is needed so that members remain in the community they follow and achieve community goals. One of the things related to being able to affect group cohesiveness is the friendship between its members. Therefore, this study aims to determine whether there is a relationship between the quality of friendship and cohesiveness in students in virtual communities in the field of mental health. This research uses quantitative methods with correlational research types. Respondents in this study were students who were active in the virtual community X with a total of 106 members. The instrument in this study consisted of a Friendship Quality (FQUA) and Group Environment Questionnaire (GEQ) scale. The data analysis technique in this study used the Pearson product moment correlation test. The results showed that there was a significant relationship between the quality of friendship and cohesiveness among students in virtual community X.

**Keyword:** friendship quality, cohesiveness, virtual community, college student

## PENDAHULUAN

Di dalam sebuah komunitas, kohesivitas antar anggotanya adalah hal yang sangat penting. Kohesivitas dijelaskan sebagai sejauh mana anggota komunitas memiliki rasa saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut (Jewell & Siegall, 2008). Forsyth (2019) menjelaskan bahwa kohesivitas komunitas merupakan kesatuan yang terjalin dalam komunitas, yang mana terdapat interaksi dan waktu tertentu antar anggota komunitas untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.

Ivancevich (2007) menyebutkan bahwa kohesivitas biasanya dianggap sebagai suatu kekuatan pada komunitas yang dapat membuat anggotanya tetap bertahan dalam komunitas yang diikuti. Apabila dalam satu komunitas, kohesivitas antar anggotanya rendah, maka hal ini menunjukkan bahwa diantara anggota komunitas cenderung tidak memiliki ketertarikan interpersonal satu sama lainnya. Kohesivitas yang rendah dapat membuat kerja anggota tidak kompak dan menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat (Greenberg, 2005). Penelitian Krisnasari dan Purnomo (2017) serta Megawati (2016) menemukan bahwa semakin rendah kohesivitas kelompok, maka kemalasan sosial anggota semakin tinggi, sehingga akan berdampak pada hubungan sosial yang membuat anggotanya kehilangan motivasi untuk menyelesaikan tugasnya karena rasa kecewa dan sedih. Hal ini membuat

komunitas akan sulit untuk maju dan mencapai tujuannya.

Trihapsari dan Nashori (2011) menjelaskan bahwa pada komunitas dengan kohesivitas tinggi, maka para anggotanya akan mempunyai komitmen yang tinggi pula untuk mempertahankan komunitas yang diikuti. Kohesivitas memiliki empat aspek menurut Carron, Widmeyer, dan Brawley (1985), yaitu aspek *individual attractions to the group-task*, persepsi individu mengenai keterlibatannya pada tugas kelompok, yang dapat dilihat sebagai orientasi untuk mencapai tujuan kelompok, aspek *individual attractions to the group-social*, yaitu persepsi individu tentang keterlibatannya pada kelompok secara sosial, yang dapat dilihat sebagai orientasi umum untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial dalam kelompok, aspek *group integration-task*, yaitu persepsi individu tentang kesatuan yang dimiliki kelompok pada ranah tugas kelompok, dan aspek *group integration-social*, yaitu persepsi individu tentang tingkat kesatuan yang dimiliki kelompok pada aspek sosial.

Kohesivitas dalam komunitas dapat terbentuk dan ditingkatkan dengan adanya interaksi, komunikasi, serta kedekatan, baik secara fisik maupun psikologis antar anggota kelompok yang dilakukan secara tatap muka (Borden & Horowitz, 2008). Namun saat ini, seiring dengan berkembangnya teknologi, bentuk interaksi dalam komunitas dapat terbentuk secara virtual, seperti dengan penggunaan sosial media (Dermatoto, 2012).

Pada komunitas virtual, interaksi yang terjadi dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet, dimana interaksi dapat dilakukan tanpa harus bertemu secara tatap muka dan berada di wilayah yang sama. Adanya perubahan dalam bentuk komunitas serta kegiatan sukarelawan yang dilaksanakan secara virtual, maka dianggap akan berdampak pada kohesivitas anggota dalam suatu komunitas. Nasrullah (2012) menyatakan bahwa pada komunitas virtual setiap individu memiliki hak dan secara bebas untuk meninggalkan komunitasnya tanpa ada sanksi sosial yang akan diterima. Sehingga pada komunitas virtual kohesivitas tetap menjadi salah satu aspek yang penting karena dengan adanya kohesivitas individu akan cenderung tetap bertahan di komunitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Catherina dkk. (2020) menjelaskan bahwa pada satu komunitas virtual, sehatmental.id, hubungan yang terbentuk pada anggota komunitas bersifat impersonal karena hanya berfokus pada peran masing-masing anggota di dalam komunitas dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Padahal dibutuhkan interaksi yang cukup erat agar kohesivitas pada suatu komunitas dapat terbentuk, hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Nooralam (2015) pada komunitas virtual Kaskus Malang yang menyatakan bahwa kohesivitas terbentuk ketika ada interaksi secara intensif melalui forum *online* ditambah adanya pertemuan langsung secara rutin. Oktaria (2013) dalam hasil penelitiannya juga

menjelaskan bahwa salah satu cara meningkatkan kohesivitas kelompok dalam satu komunitas adalah dengan mengembangkan norma-norma pertemanan dan kebersamaan pada anggota komunitas serta meningkatkan dukungan terhadap anggota komunitas. Hal ini karena hubungan pertemanan yang erat menunjukkan hubungan yang saling menerima dan rasa suka antar anggota (Brown, 1998; Hapsari, 2017).

Parker dan Asher (1993) mendefinisikan kualitas pertemanan sebagai hubungan pertemanan yang saling menerima dan memberikan dukungan serta memiliki tingkat konflik tersendiri. Berndt (2002) mendefinisikan kualitas pertemanan sebagai suatu tingkat keunggulan dari hubungan pertemanan, seperti adanya kedekatan dan kepedulian satu sama lain, serta rendahnya tingkat konflik. Kualitas pertemanan memiliki empat aspek, yaitu adanya kedekatan dan keterikatan dengan teman (*closeness*), saling membantu ketika teman kesulitan (*help*), penerimaan teman secara sosial dan emosional (*Acceptance*), perasaan yakin dan percaya untuk saling mengandalkan satu sama lain (*safety*) (Thien dkk., 2012; Thien & Razak, 2013).

Baron dan Byrne (2012) menjelaskan bahwa kualitas pertemanan muncul dari adanya komunitas-komunitas sosial yang terjalin dan intensitas pertemuan yang cenderung tinggi. Kualitas pertemanan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan antar individu serta

kenyamanan diri. Dengan adanya hubungan pertemanan yang berkualitas, individu cenderung memiliki kesejahteraan hidup yang lebih baik, seperti lebih bahagia, produktif, memiliki kesehatan baik fisik maupun psikologis yang lebih baik, serta penanganan stres yang lebih baik (Farid & Tjiptorini, 2021; Herlina & Loisa, 2018). Selain itu, individu dengan kualitas pertemanan yang tinggi akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan merasa lebih akrab, serta saling memiliki (Berndt, 2002). Adanya keakraban dan rasa saling memiliki antar anggota serta dengan komunitas akan membentuk komitmen agar tetap bertahan di komunitasnya, atau yang berarti individu memiliki kohesivitas karena merasa menjadi bagian dari komunitas.

Pada komunitas virtual, dalam mengelola dan menunjang berjalannya kegiatan komunitas, banyak dari mereka yang membuka perekrutan anggota untuk bergabung dalam komunitas. Sasaran dari perekrutan pada komunitas virtual tak sedikit yang mengarah pada mahasiswa, karena mahasiswa biasanya haus akan pengalaman dan wawasan baru, tak terkecuali pada bidang sukarelawan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriana dan Prihartanti (2017) menemukan bahwa mahasiswa bergabung pada sebuah organisasi dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman dan teman baru. Namun, nyatanya tidak semua mahasiswa yang bergabung pada organisasi mampu untuk menjalankan tugasnya dengan baik,

mahasiswa yang juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas kuliahnya dapat kewalahan untuk menyelesaikan tugas kuliah dan organisasinya jika tidak memiliki manajemen waktu yang baik (Rachmah dkk., 2015), hal ini dapat membuat kinerja mahasiswa sebagai anggota komunitas menjadi tidak maksimal. Rochimah (2020) menemukan bahwa tugas yang dimiliki mahasiswa semakin banyak ketika perkuliahan dilakukan secara virtual, hal ini membuat mahasiswa menjadi stress, terlebih mereka yang juga memiliki kegiatan lain seperti mengikuti organisasi. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi stress yang dialami adalah dengan bercerita kepada orang terdekat.

Mahasiswa yang memiliki usia antara 18 -24 tahun (Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia, 2020). Menurut Hurlock (2009) kelompok usia ini termasuk pada masa dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang baru untuk menggantikan hubungan sosial yang biasa terjadi di kehidupan sekolah. Individu yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan baik akan merasa kesepian dan merasa terasing, untuk menyelesaikan masalah tersebut, individu perlu untuk bersosialisasi dan membina hubungan yang akrab. Kemudian, Papalia, Old, & Feldman (2008) menyatakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa dewasa awal adalah menjalin hubungan

yang intim, seseorang akan merasa lebih intim ketika saling responsif akan kebutuhan satu sama lain, ada keterbukaan, penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan. Hubungan intim diperlukan salah satunya untuk mempertahankan hubungan baik dengan teman. Pada anggota komunitas virtual yang tidak dapat berinteraksi secara tatap muka dan kurang memiliki keakraban membuat kualitas pertemanan yang terjalin secara virtual bernilai lebih rendah dibanding kualitas pertemanan yang dilakukan secara tatap muka (Suyono & Nugraha, 2012).

Di dalam membentuk pertemanan di masa dewasa awal, individu akan lebih spesifik untuk memilih orang yang akan dekat dengannya (Hurlock, 2009), sehingga kualitas pertemanan merupakan hal yang dicari. Kualitas pertemanan adalah suatu proses bagaimana fungsi pertemanan terpuaskan (Mendelson dkk., 2001). Adanya pengaruh yang baik dari kualitas pertemanan pada sebuah komunitas, maka diharapkan anggota komunitas memiliki hubungan pertemanan yang baik antar anggota.

Pada komunitas virtual X yang memiliki ketertarikan pada bidang kesehatan mental awalnya memiliki anggota yang merupakan teman baik dari pendiri dan memiliki ketertarikan isu yang sama. Seiring dengan berjalannya waktu, komunitas X mampu untuk terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat, khususnya penggiat kesehatan mental dan individu yang membutuhkan bantuan mengenai kesehatan

mentalnya, sehingga anggota dari komunitas X semakin banyak. Namun, komunitas tersebut harus melewati masa dimana beberapa teman pendiri meninggalkan komunitas karena adanya kesibukan lain dari teman-temannya sehingga kurang adanya komunikasi dan interaksi, padahal komunitas yang dibangun dari awal sudah mulai berkembang. Permasalahan lain yang muncul saat anggota semakin banyak adalah ketika komunitas perlu untuk melakukan koordinasi dan evaluasi, beberapa anggota seringkali izin untuk terlambat atau tidak menghadiri kegiatan karena adanya jadwal lain. Kemudian, beberapa tugas juga terkadang terlambat untuk diselesaikan. Hal ini dapat terjadi ketika anggota kurang memiliki manajemen waktu yang baik, terlebih anggota yang berstatus sebagai mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas kuliahnya.

Pada penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pertemanan dan kohesivitas telah dilakukan oleh Rahmawati (2019) pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh terhadap kualitas persahabatan. Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Akmal, dan Mirza (2019) pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Prima Indonesia mengenai kemalasan sosial dan kohesivitas menyatakan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan, artinya semakin tinggi kohesivitas

maka kemalasan sosial mahasiswa semakin rendah. Penelitian terkait kohesivitas pada satu komunitas dilakukan oleh Arisandi (2019) dan menyatakan bahwa kohesivitas berpengaruh pada kepercayaan diri anggota komunitas *VOX Entertainment* dan 52% anggota kelompok memiliki kohesivitas yang tinggi.

Kohesivitas yang tinggi memiliki dampak yang positif bagi individu dan komunitas yang dapat berinteraksi secara langsung. Akan tetapi, saat ini, terdapat perubahan bentuk komunitas, kegiatan yang dilakukan, serta interaksi persahabatan yang terjadi secara virtual dengan menggunakan fasilitas internet. Penelitian ini ingin melihat adakah hubungan antara kualitas pertemanan dan kohesivitas kelompok pada mahasiswa anggota komunitas virtual yang bergerak di bidang kesehatan mental.

## **METODE PENELITIAN**

Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas virtual X yang berstatus sebagai mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sampel yang diambil harus memiliki kriteria sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Kriteria pertama, yaitu anggota komunitas virtual X, kedua berstatus sebagai mahasiswa dan ketiga berusia 18-24 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut sampel dalam penelitian ini berjumlah 106 anggota komunitas virtual X. Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan

menyebarkan kuesioner yang menggunakan media *google-form* secara virtual kepada anggota komunitas virtual X melalui *group* dan pesan pribadi di aplikasi *whatsApp* pada minggu pertama bulan April 2022.

Variabel kohesivitas diukur dengan menggunakan skala *Group Environment Questionnaire* yang dikembangkan oleh Carron, Widmeyer dan Brawley (1985) dan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk variabel kohesivitas. Proses modifikasi skala GEQ yang dilakukan adalah (1) proses *review* kesesuaian aspek dan aitem (2) menerjemahkan skala asli dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh ahli, (3) menyesuaikan konteks aitem dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pada komunitas virtual dan kegiatan berfokus pada kesehatan mental, (4) proses *review* oleh ahli terkait aitem yang telah disesuaikan oleh konteks, (5) uji validitas dengan validitas tampak, (6) uji coba skala yang telah dimodifikasi, (7) uji daya diskriminasi aitem, (8) uji reliabilitas dengan *alpha Cronbach*. Instrumen ini berupa skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian pada kedua skala bergerak dari 4 ke 1 dari sangat sesuai ke sangat tidak sesuai, yang berarti semakin tinggi nilai yang didapat maka kohesivitas dari partisipan juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Skala kohesivitas terdiri dari empat aspek dan 14 aitem dengan daya diskriminasi aitem yang

koefisien korelasinya bergerak antara 0.302 sampai 0.506 serta nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0.791 yang diuji menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rincian dari skala tersebut yaitu 3 aitem untuk aspek *individual attractions to the group-task* 4 aitem untuk aspek *individual attractions to the group-social*, 4 aitem untuk aspek *group integration-task*, dan 3 aitem untuk aspek *group integration-social*. Contoh aitem pada aspek *individual attractions to the group-task* yaitu “Saya tidak suka dengan alur kerja di komunitas *online*”, salah satu contoh aitem pada aspek *individual attractions to the group-social* yaitu “Bagi saya, komunitas *online* adalah salah satu kelompok sosial paling penting yang saya punya”, contoh aitem pada aspek *group integration-task* adalah “Anggota komunitas *online* bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama”, dan salah satu contoh aitem pada aspek *group integration-social* adalah “Anggota komunitas saya memilih untuk bermain sendiri daripada berkumpul dengan anggota lain”.

Varibel kualitas pertemanan diukur dengan menggunakan skala *Friendship Quality* (FQUA) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Satiti (2021) berdasarkan empat aspek yang dikembangkan oleh Thien dkk., (2012). Penggunaan skala tersebut telah melalui (1) *review* keseuaian aspek, indikator, dan aitem dengan tujuan penelitian, (2) mendapatkan izin dari pembuat skala dan penerjemah skala, (3) uji coba, (4)

uji daya diskriminasi aitem, (5) uji reliabilitas *alpha Cronbach*. Instrumen berupa skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian pada kedua skala bergerak dari 4 ke 1 dari sangat sesuai ke sangat tidak sesuai, yang berarti semakin tinggi nilai yang didapat maka kualitas pertemanan dari partisipan juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Skala FQUA terdiri dari empat aspek dan 21 aitem dengan daya diskriminasi aitem yang koefisien korelasinya bergerak antara 0.316 sampai 0.755 serta nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,917 yang diuji menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rincian dari skala tersebut yaitu aspek *closeness* 8 aitem, aspek *help* 3 aitem, aspek *acceptance* 4 aitem, dan aspek *safety* 8 aitem. Contoh aitem pada skala FQUA aspek kedekatan adalah “Saya selalu bercanda dengan teman-teman komunitas *online* saya”, salah satu contoh aitem pada aspek bantuan adalah “Teman-teman saya di komunitas X selalu membantu ketika saya menemukan kesulitan untuk menyelesaikan tugas saya”, contoh aitem pada aspek penerimaan adalah “Teman-teman saya di komunitas *online* selalu bersedia memaafkan kesalahan saya”, dan contoh aitem pada aspek rasa aman adalah “Saya merasa aman ketika ditemani oleh teman-teman komunitas *online*”

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik dari

jawaban responden pada setiap variabel, kemudian uji asumsi yang dilakukan sebagai uji prasyarat karena terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis korelasi. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis, digunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, yaitu uji yang dilakukan untuk mengukur taraf hubungan dan arah hubungan antara dua variabel yang keduanya memiliki bentuk data interval/rasio (Winarsunu, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan data demografi partisipan yang dijelaskan pada Tabel 1 dalam jumlah persentase, yang berisi mengenai data demografi dari partisipan penelitian yang meliputi jenis kelamin,

pemilihan divisi, teman baik di komunitas, dan alasan bergabung di komunitas.

Berdasarkan data partisipan pada Tabel. 1, dapat diketahui bahwa partisipan penelitian ini didominasi oleh perempuan (83.02%), dan partisipan lebih banyak berada pada divisi yang dipilih secara pribadi (94.33%). Data terkait teman baik yang dimiliki di komunitas, dapat diketahui bahwa lebih banyak partisipan yang memiliki teman baik di komunitas daripada yang tidak memiliki teman baik di komunitas (76.42%). Di antara partisipan yang memiliki teman baik di komunitas, lebih banyak partisipan yang teman baiknya berada di divisi yang sama (72.4%). Juga dapat diketahui bahwa partisipan bergabung di komunitas X karena mencari pengalaman baru (97.17%) dan menambah teman (60.37%).

**Tabel 1. Data Demografi Partisipan**

Demografi	Kategori	Respon	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	-	18	16.98%
	Perempuan	-	88	83.02%
	Total		106	100%
Pemilihan Divisi	Divisi merupakan pilihan pribadi	Ya	100	94.33%
		Tidak	6	5.67%
	Total		106	100%
Tugas dalam divisi sesuai dengan yang dibayangkan	Tugas dalam divisi sesuai dengan yang dibayangkan	Ya	94	88.67%
		Tidak	12	11.33%
	Total		106	100%
Teman baik di komunitas	Memiliki teman baik di komunitas	Ya	81	76.42%
		Tidak	25	23.58%
	Total		106	100%
Teman baik berada di divisi yang sama	Teman baik berada di divisi yang sama	Ya	59	72.84%
		Tidak	22	27.16%
	Total		81	100%
Alasan bergabung di komunitas	Mencari pengalaman baru	-	103	97.17%
	Menambah teman	-	64	60.37%



**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Mean Hip.	SD Hip.	Mean Emp.	SD Emp.
Kualitas Pertemanan	106	52.5	10.5	66.8	8.64
Kohesivitas	106	35	7	46.8	4.75

Ket : Hip = Hipotetik, Emp = Empirik

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment***

Variabel	Kualitas Pertemanan	Kohesivitas
Kualitas Pertemanan	Korelasi Pearson	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.650
	Jumlah subjek	106
Kohesivitas	Korelasi Pearson	0.650
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	1
	Jumlah subjek	106

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel penelitian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa skor mean empirik variabel kualitas pertemanan adalah 66.8 dan mean hipotetiknya sebesar 52.5. Sehingga jika dibandingkan antara mean empirik dan mean hipotetiknya, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kualitas pertemanan partisipan penelitian termasuk dalam kategori tinggi. Pada variabel kohesivitas didapatkan skor mean empirik sebesar 46.8 dan mean hipotetiknya sebesar 35. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kohesivitas partisipan pada penelitian ini juga tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji asumsi awal normalitas Kolmogorov-Smirnov, data pada skala *friendship quality* dan *group environment questionnaire* berdistribusi normal. Kemudian, berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh hasil bahwa signifikansi kedua variabel penelitian adalah linier. Dari hasil uji normalitas dan linieritas, disimpulkan bahwa data penelitian ini

tergolong dalam jenis data parametrik, sehingga untuk menguji ada tidaknya hubungan antara kualitas pertemanan dan kohesivitas pada anggota komunitas virtual, peneliti menggunakan teknik analisis pearson product moment correlation.

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson product moment pada Tabel 3, diperoleh nilai korelasi  $r^{xy} = 0.650$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa variabel kualitas pertemanan dan kohesivitas memiliki hubungan yang signifikan, yang berarti semakin tinggi kualitas pertemanan yang dimiliki anggota komunitas virtual X, maka kohesivitasnya juga akan semakin tinggi, dan sebaliknya. Berdasarkan kategorisasi oleh Sugiyono (2010), besar koefisien korelasi antara variabel kualitas pertemanan dan kohesivitas termasuk dalam kategori “kuat”.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahmawati (2019) pada siswa SMA di kota Bandung yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yaitu

terdapat pengaruh antara kohesivitas kelompok dan kualitas persahabatan. Pertemanan yang berkualitas sangat erat kaitannya dengan interaksi yang terjadi (Thien dkk., 2012), sehingga interaksi merupakan hal penting yang dapat dilakukan anggota komunitas untuk membentuk pertemanan yang berkualitas. McShane dan Glinnow (2008) menemukan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, salah satunya dipengaruhi dengan adanya interaksi antara anggota. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairunnisa (2020) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara interaksi sosial dan kohesivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, Suwarni, dan Rahmawati (2021) juga mendukung hasil penelitian ini terkait usia responden yang berada pada masa dewasa awal. Salah satu hal yang membuat mahasiswa psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia memiliki kohesivitas tinggi selama pembelajaran secara virtual adalah karena responden berada di masa dewasa awal yang senang untuk membangun hubungan persahabatan.

Antara kedua penelitian sebelumnya dan penelitian ini terdapat perbedaan kondisi dalam interaksi antar anggotanya, yaitu pada penelitian ini interaksi dilakukan secara virtual dan kedua penelitian sebelumnya interaksi dilakukan langsung atau tatap muka, akan tetapi tetap ada hubungan antara kohesivitas dan kualitas pertemanan. Hal ini kemungkinan besar berkaitan dengan salah

satu hal yang mempengaruhi kohesivitas, yaitu adanya kegiatan yang dilakukan kelompok (McShane dkk., 2008), karena baik komunitas virtual maupun komunitas *offline* akan ada kegiatan yang harus direncanakan dan dilaksanakan. Pada komunitas virtual X ini, selama periode kepengurusan Januari sampai Juni 2022 terdapat enam kegiatan seminar *online* dan *live* di Instagram, serta tiga kali dalam satu minggu, akun instagramnya akan mengunggah konten untuk para pengikutnya. Hal ini berarti dengan adanya kegiatan yang harus direncanakan dan dilaksanakan, maka akan membuat anggota dituntut aktif berpartisipasi, sehingga terjadi interaksi secara terus-menerus yang mampu mengeratkan hubungan antar anggota (Faturrochman, 2006). Hal ini dapat membentuk kohesivitas dan kualitas pertemanan pada anggota.

Adanya hubungan antara kualitas pertemanan dan kohesivitas pada komunitas ini, kemungkinan besar juga dikarenakan adanya daya tarik, baik dari komunitasnya ataupun daya tarik secara personal dengan sesama anggota. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Forsyth (2019), ketika individu memiliki daya tarik pada suatu hal maka individu cenderung memilih untuk menjadi bagian anggota kelompok tersebut. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa ketika kohesivitas didasarkan pada daya tarik, maka terdapat dua kemungkinan keputusan anggota, yaitu jika berdasarkan daya tarik antar individu maka ketika anggota yang

disukai keluar dari kelompok maka anggota lain juga akan mengikuti keluar dari kelompok. Kemudian apabila kohesivitas didasarkan pada daya tarik kelompok, maka anggota cenderung akan tetap bertahan walaupun salah satu anggota yang disukainya keluar dari kelompok. Daya tarik antar individu erat kaitannya dengan pertemanan yang terjalin, karena daya tarik individu berarti adanya ketertarikan antar anggota sehingga membentuk relasi dalam kelompok. Pada penelitian ini didapatkan data bahwa sebanyak 76.42% anggota komunitas memiliki teman baik di komunitas, yang berarti anggota dalam komunitas juga membentuk relasi secara personal dengan anggota lain.

Pada penelitian ini juga didapatkan data bahwa sebanyak 94.33% partisipan pada penelitian ini melaporkan bahwa divisi yang diikuti sekarang merupakan pilihan pribadi dan 88.67% partisipan menyatakan bahwa tugas yang dikerjakan di divisi sesuai dengan apa yang dibayangkan. Hal ini berarti anggota memiliki daya tarik terhadap suatu hal yang terdapat pada kelompok yang membuat individu memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok, dalam hal ini menjadi bagian di komunitas X. Anggota yang berada pada divisi yang sesuai dengan pilihannya berarti ia memiliki minat pada tugas di divisi tersebut, sehingga individu akan memiliki kemauan untuk bekerja sama menyelesaikan tugasnya. Kemudian, anggota yang memiliki bayangan sesuai terkait tugas di divisinya akan memiliki kepuasan tersendiri sehingga mau untuk

bertahan di divisi dan komunitasnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hastiyani (2017), yaitu individu yang merasa terpuaskan dengan pekerjaan yang dilakukan cenderung untuk bertahan dalam organisasinya. Hal ini karena dapat mempengaruhi pemikiran individu untuk keluar dari organisasi tersebut dan membuat anggota organisasi dengan sukarela mau untuk tetap bertahan pada organisasi yang diikuti.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kohesivitas dan kualitas pertemanan partisipan pada kategori tinggi. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi karena adanya kesamaan alasan mengikuti komunitas virtual, yaitu sebanyak 97.17% anggota menyatakan ingin mencari pengalaman baru dan sebanyak 60.37% anggota menyatakan ingin mendapatkan teman baru. Adanya kesamaan tersebut dapat membuat anggota bekerja lebih objektif dan meningkatkan kohesivitas (McShane dkk., 2008) serta dapat membentuk kualitas pertemanan antar anggota, karena adanya kesamaan dengan orang lain dapat membuat individu menerima seseorang dan cenderung menjalin pertemanan (Baron & Byrne, 2012).

Partisipan dalam penelitian ini, berinteraksi dan berteman secara virtual, Basir dan Naryoso (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertemanan yang dilakukan secara virtual akan tetap memiliki komitmen walaupun tidak bisa merasakan kedekatan secara intim karena tidak dapat bertemu secara langsung,

komitmen untuk mempertahankan hubungan pertemanan salah satunya adalah karena adanya kesamaan tujuan dalam komunitas virtual. Selain itu, pertemanan di komunitas virtual juga dapat memenuhi kebutuhan sosial individu karena mereka dapat bertukar informasi serta berinteraksi tanpa terbatas oleh geografis. Adanya pengaruh tersebut bisa menjadi hal yang meningkatkan hubungan antara kualitas persahabatan dan kohesivitas karena interaksi merupakan hal yang penting untuk membentuk kualitas pertemanan dan kohesivitas (Berndt, 2002; Wijayanto, 2012).

Komunitas yang anggotanya memiliki kohesivitas tinggi akan saling menghargai dan membangun keakraban untuk mencapai tujuan. Anggota dengan kohesivitas rendah biasanya tidak memiliki ketertarikan interpersonal dan justru memiliki perasaan senang apabila anggota lain melakukan kesalahan serta cenderung bermusuhan (Hariadi, 2011). Sehingga, perlu adanya ketertarikan dan keakraban dengan anggota lain agar anggota mau untuk bertahan di komunitas dan mencapai tujuan. Rasa tertarik dan keakraban antar anggota merupakan faktor yang dapat membentuk pertemanan yang berkualitas (Baron & Byrne, 2012). Kemudian, ketika anggota memiliki teman dekat, berarti dia memiliki orang yang selalu mendukungnya, memiliki tempat berbagi, dan dapat meningkatkan kemampuannya (Bakalim & Karçay, 2016; Hiatt dkk., 2015). Berarti kohesivitas berkaitan erat dengan kualitas pertemanan.

Pada penelitian ini, kualitas pertemanan tergolong tinggi mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama dominasi gender yang mengisi kuesioner. Responden penelitian ini yang berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibandingkan responden laki-laki (83.02%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawan dan Rini (2021) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat persahabatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Penelitian yang dilakukan Jasmi dan Nurmina (2019) menyatakan perempuan dengan pertemanan yang erat karena adanya rasa saling percaya, sikap saling mendukung dan terbuka, kemauan untuk membagi waktu dan berpikir positif terhadap konflik. Sedangkan pada laki-laki, cenderung menutup diri dan tidak ingin sahabatnya mengetahui semua tentang dirinya, cenderung kurang percaya dan menghindar serta mengalah ketika terdapat konflik.

Penyebab kedua anggota komunitas virtual memiliki kualitas pertemanan yang tinggi adalah laporan banyaknya responden yang memiliki teman baik di divisi yang sama (72.84%) dan di dalam komunitas ini (76.42%). Baron dan Byrne (2012) mengemukakan bahwa salah satu faktor pembentuk kualitas pertemanan adalah adanya kesamaan antar individu, individu cenderung akan menerima dan menjalin pertemanan dengan individu yang memiliki kesamaan dengan dirinya baik dalam hal yang

disukai maupun tidak disukai. Pada penelitian ini kesamaan minat pada komunitas virtual yang fokus terhadap kesehatan mental membuat anggota menemukan kesamaan dengan anggota lainnya. Sehingga anggota komunitas mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan menemukan kecocokan hingga akhirnya bisa berteman. Anggota yang berada di divisi yang sama, berarti memiliki kesamaan minat pada tugas yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawita, Nareswari, Wulandari, dan Nurdiyanto (2020) yang menyatakan bahwa kelompok suportif yang dapat mendukung individu menemukan kecocokan antar anggota dapat membuat anggota saling berteman.

Pada komunitas virtual terdapat berbagai cara interaksi, seperti interaksi yang dilakukan secara verbal dengan media komunikasi seperti *google meet* atau *voice* dan *video call WhatsApp* dan interaksi yang dilakukan melalui teks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk. (2021) dan Pratiwi (2017) menyatakan bahwa interaksi yang dilakukan secara langsung melalui suara atau menampilkan wajah dirasa lebih dapat membentuk kedekatan emosional serta minim kesalahpahaman, karena dapat menyampaikan informasi secara langsung walaupun terkadang juga terdapat kendala seperti masalah *signal*. Kemudian interaksi yang dilakukan melalui teks dirasa lebih fleksibel karena dapat dibaca dan dibalas kapanpun, namun terdapat kelemahan seperti sering

terjadi kesalahpahaman, perlu waktu untuk mendapat jawaban serta kurangnya kedekatan emosional. Cara interaksi yang dilakukan anggota memiliki pengaruh pada tingkat kualitas pertemanan dan kohesivitas pada anggota komunitas dan pada penelitian ini, peneliti belum mempertimbangkan hal tersebut, sehingga penelitian ini memiliki kelemahan dalam hal data terkait bagaimana cara interaksi antar anggota di komunitas, baik dalam hal kepentingan komunitas atau di luar kepentingan komunitas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Adanya hubungan antara kualitas pertemanan dan kohesivitas pada anggota komunitas virtual mengindikasikan bahwa agar anggota memiliki kemauan untuk bekerja sama mencapai tujuan dan tetap mau bertahan dalam komunitas yang diikutinya perlu adanya pertemanan yang berkualitas guna mendukung satu sama lain. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kohesivitas dan pertemanan adalah dengan interaksi secara intens. Sehingga, pihak komunitas virtual dapat mempertahankan dan mengembangkan kondisi interaksi di komunitas saat ini agar anggota tetap mau bertahan di komunitas untuk kepengurusan selanjutnya, seperti melakukan kegiatan pertemuan rutin secara tatap muka melalui fasilitas internet. Pertemuan yang dilakukan tidak hanya membahas mengenai pekerjaan dan tanggung jawab di komunitas, melainkan juga untuk meningkatkan kedekatan antar anggota serta

sebagai fasilitas bagi anggota untuk saling mengenal dan melakukan penyelesaian konflik apabila terjadi suatu masalah. Komunitas juga dapat meningkatkan tujuan karena anggota telah memiliki kohesivitas dan kualitas pertemanan yang tinggi.

Bagi anggota komunitas virtual, peneliti merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan kemauan bekerja sama dan bertahan di komunitas virtual perlu adanya pendekatan lebih dalam dengan sesama anggota komunitas, sehingga seiring dengan berjalannya masa keanggotaan, individu memiliki teman baik yang bisa menjadi tempat berbagi dan menyemangati serta berpartisipasi aktif di kegiatan komunitas. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melihat hubungan variabel lain dengan kohesivitas di komunitas virtual, seperti gaya kepemimpinan, media komunikasi yang digunakan, dan cara interaksi antar anggota.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, N. P. (2019). *Pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kepercayaan diri pada komunitas vox entertainment*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Bakalim, O., & Karçkay, A. T. (2016). Friendship quality and psychological well-being: The mediating role of perceived social support. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(4). <https://doi.org/10.15345/iojes.2016.04.001>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi sosial jilid 2* (10th ed.). Erlangga.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Psychological Science*, 11(1), 7-10.
- Borden, K. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social psychology*. FreeLoad Press.
- Brown, A. (1998). *Organizational culture* (2nd ed.). Pearson Education Limited.
- Carron, A. v., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 7(3), 244-26.
- Catherina, C., Boer, R. F., Talia, M., & Cecilia, S. (2020). Pembentukan konsep keintiman berdasarkan Social Information Processing Theory pada komunitas Sehatmental.id. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 63-72. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.6035>
- Dermatoto, A. (2012). *Komunitas Virtual Sebagai Kajian Sosiologi*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2012/08/24/komunitas-virtual-sebagai-objek-kajian-sosiologi/>
- Farid, E. M., & Tjiptorini, S. (2021). Pengaruh kualitas persahabatan terhadap subjective well-being pada usia dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 8(1), 1-12.

- Faturrochman, F. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Pustaka Book Publishing.
- Forsyth, D. R. (2019). *Group dynamics*. 7th (7th ed.). Cengage Learning.
- Greenberg, J. (2005). *Managing behavior in organizations (4th ed)*. Pearson Prentice Hall.
- Hapsari, D. A. (2017). *Pengaruh pelatihan teamwork terhadap peningkatan kohesivitas komunitas pada volunteer di Surakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Harahap, H. S., Sovianti, R., Madonn, M., & Harahap, A. S. (2021). Penggunaan WhatsApp Group sebagai sarana komunikasi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan bimbingan skripsi. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*, 3(2), 42-64.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika kelompok: Teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi dan bisnis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Herlina, H., & Loisa, R. (2018). Analisis dampak kualitas persahabatan pada peningkatan kinerja dan kebahagiaan di tempat kerja generasi milenial. *Journal of Communication Studies P-ISSN*, 3(2).
- Hiatt, C., Laursen, B., Mooney, K. S., & Rubin, K. H. (2015). Forms of friendship: A person-centered assessment of the quality, stability, and outcomes of different types of adolescent friends. *Personality and Individual Differences*, 77, 149-155. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.051>
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Indrawan, N., & Rini, L. (2021). *Keterbukaan diri dan persahabatan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari jenis kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ivancevich, J. (2007). *Perilaku & manajemen Organisasi*. Erlangga.
- Jasmi, D. M., & Nurmina, N. (2019). Perbedaan kualitas persahabatan remaja di Kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1).
- Jewell, L. N., & Siegall, M. (2008). *Psikologi Industri/Organisasi Modern*. (terjemahan. Pudjaatmaka) (2nd ed.). Arcan.
- Khairunnisa, A. P. (2020). *Hubungan antara interaksi sosial dengan kohesivitas komunitas pada remaja akhir karang taruna Kelurahan Gemah Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Semarang.
- Krisnasari, E. S. D., & Tjahjo, J. P. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586>
- McShane, S. L., & von Glinow, M. A. (2008). *Organizational behavior* (fourth edition). McGraw-Hill International.

- Thien, L. M., Razak, N. A., & Jamil, H. (2012). Friendship Quality Scale: Conceptualization, Development and Validation. *Australian Association for Research in Education (NJ1)*, 1–14.
- Megawati, I. S. (2016). *Hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan kohesivitas komunitas kerja di Kantor Pos Surabaya Selatan*. Skripsi (tidak diterbitkan). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mendelson, B. K., Mendelson, M. J., & White, D. R. (2001). Body-Esteem Scale for adolescents and adults. *Journal of Personality*, 76(1).
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi antar budaya di era budaya siber*. Kencana.
- Nooralam, G. I. (2015). Kohesivitas komunitas dalam komunitas virtual Kaskus regional Malang. *Journal of Communication Science*, 2(3), 1-10.
- Nurfitriana, P., & Prihartanti, N. (2017). *Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oktaria, V. (2013). *Studi deskriptif faktor-faktor kohesivitas komunitas pada pegawai di Kantor Cabang Pembantu Juanda Bank Mega Bandung*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Bandung.
- Panjaitan, S. S. U., Akmal, M. L., & Mirza, R. (2019). Social loafing ditinjau dari kohesivitas pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera. *Jurnal Diversita*, 5(2), 76-85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development*. Alih bahasa: A. K. Anwar. Prenada Media Group.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611-621.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Prawita, E., Nareswari, A., Wulandari, M. T. A., & Nurdiyanto, F. (2020). Kenal saja tidak cukup: Eksplorasi motif dan bentuk pertemanan urban. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(2), 78-87.
- Rachmah, D. N., Mayangsari, M. D., & Akbar, S. N. (2015). Motivasi belajar sebagai mediator hubungan kecerdasan adversitas dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 211-221.
- Rahmawati, F. (2019). *Pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kualitas persahabatan dan psychological well-*



- being pada siswa SMA di Kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). *Pengaruh kohesivitas terhadap perilaku kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas kelompok selama belajar dari rumah pada mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia*. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Rochimah, F. A. (2020). *Dampak kuliah daring terhadap kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari aspek psikologi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Lambung Mangkurat.
- Satiti, N. (2021). *Hubungan kualitas pertemanan dan penyesuaian akademik mahasiswa angkatan 2020 kota Malang di masa pandemi COVID-19*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.
- Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia. (2020). *Statistik Pendidikan Tinggi 2020 (Higher Education Statistics) (Kelima)*. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono, N. P., & Nugraha, S. P. (2012). Perbedaan kualitas persahabatan mahasiswa ditinjau dari media komunikasi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 43–48.
- Thien, L. M., & Razak, N. A. (2013). Academic coping, friendship quality, and student engagement associated with student quality of school life: A partial least square analysis. *Social Indicators Research*, 112(3), 679-08. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0077-x>
- Trihapsari, V. R., & Nashori, F. (2011). Kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi pada financial advisor asuransi “X” Yogyakarta. *Jurnal Proyeksi*, 6(2).
- Basir, R. U, & Naryoso, A. (2022). Komunikasi untuk pemeliharaan hubungan pertemanan antara “gamers online.” *Interaksi Online*, 10(2), 14–26.
- Wijayanto, D. (2012). *Pengantar manajemen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. UMM Press.